

## AKSES KREDIT MIKRO PADA PETANI PADI ORGANIK DI KABUPATEN BOGOR

Dewi Rohma Wati\*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aksesibilitas petani padi organik pada kredit mikro di Kabupaten Bogor. Data yang digunakan adalah data Cross Election yang diambil dari 3 desa di 3 kecamatan Bogor dengan menginterview secara langsung 68 sampel petani padi organik yang tidak memiliki akses kredit mikro. Data yang telah terkumpul akan di regresikan untuk mengukur aksesibilitas dari pembiayaan kredit mikro. Penelitian ini menunjukkan bahwa umur, jumlah anggota keluarga, dan lama bertani memiliki pengaruh negatif kepada akses kredit mikro, sedangkan periode berkelompok tani dan luas area tani berpengaruh positif terhadap akses kredit mikro, petani padi organik di Kabupaten Bogor memiliki akses pada kredit mikro terbatas pada lembaga semi-formal yaitu koperasi dan gapoktan, hal tersebut dikarenakan petani dimudahkan dengan persyaratan administrasi seperti keanggotaan dalam kelompok tani dan atau koperasi serta penerapan bunga yang sangat rendah. Jumlah kredit yang diberikan pada kredit mikro ini berkisar mulai dari Rp. 300.000 hingga Rp. 2.000.000, dan sistem pembayaran kredit dilakukan setelah masa panen, dan sebagian besar kredit ini digunakan untuk membeli pupuk dan pembayaran gaji buruh. Beberapa hal yang dapat disarankan adalah penguatan lembaga semi-formal dalam hal ini koperasi dan gapoktan perlu ditingkatkan, terutama pada jumlah kredit yang disalurkan untuk usahatani padi organik. Selain itu juga agar dapat menjangkau lebih banyak petani padi organik lainnya yang belum memperoleh kredit. Salah satu caranya dengan menerapkan sistem channelling agar kredit dari lembaga formal maupun pemerintah dapat diserap dan dimanfaatkan untuk pembiayaan usahatani padi organik namun tetap dengan kemudahan proses yang telah diterapkan.*

**Kata kunci:** akses, kooperatif, gapoktan, kredit mikro, padi organik

### ABSTRACT

*This study aims to analyze accessibility of organic rice farmers to microcredit in Bogor regency. Cross Election data are occupied that are collected from three villages in three subdistricts in Bogor by directly interviewing 68 samples of organic rice farmers who do not have access to microcredit. The collected data are regressed to measure the accessibility of microcredit financing. This study shows that age, number of family members, and period of farming have negative influences on access of microcredit, while period of farming group*

*and land area have positive effects on access to microcredit. Organic rice farmers in Bogor regency have a limited access to semi-formal microcredit institutions i.e. cooperative and farmers' groups association. This is because farmers are facilitated by administrative requirements such as membership in farmer groups and cooperatives as well as the application of very low interest. Total loans granted from microcredit ranges from Rp. 300,000 to Rp. 2,000,000. The credit payment system is made after the harvest, and most of the credit is used to buy fertilizer and to pay salaries of the workers. Some suggestion which can be given are strengthening of semiformal institutions i.e. cooperatives and farmers' groups associations, especially on the amount of loans extended to organic rice farming. In addition, in order to reach more organic rice farmers who do not have access to the credit, one of the way is by implementing a channeling system, so credits from formal institutions and governments can be absorbed and utilized for organic rice farming financing with the ease of the process that has been applied.*

**Keywords:** *access, cooperative, farmers' groups associations, microcredit, organic rice*

## PENDAHULUAN

Pangan bagi masyarakat tersedia dari hasil olah lahan oleh petani. Namun kehidupan petani pangan tidak jauh dari kemiskinan. Sebanyak 63,25 persen dari total penduduk miskin di Indonesia dan tinggal di perdesaan adalah petani (Suhari, 2013). Pendapatan rendah adalah sumber dari terjadinya kemiskinan (Navajas et al. 2000; Nugroho dan O'hara, 2008; dan Angioloni et al. 2012). Pendapatan petani rendah dikarenakan rendahnya produktifitas sebagai akibat dari rendahnya tingkat adopsi teknologi (Nuryartono et al. 2005) sebab sulit mengakses pembiayaan (Pasaribu et al. 2007; Rosengard dan Prasentyantoko 2011; Sinaga 2011; Arief dan Rosmiati 2013). Kesulitan dalam mengakses pembiayaan karena terkendala kepemilikan aset, terutama lahan sebagai collateral (Pattern dan Rosengard 1991; Johnston dan Murdoch 2008; Anggraeni 2009; Ayyagari et al. 2010).

Penyaluran kredit dari bank umum untuk sektor pertanian di Indonesia belum sampai pada petani dengan skala usaha yang kecil dan mikro. Pada bank umum, sektor pertanian hanya memperoleh sebesar 7,4 persen dari total kredit yang disalurkan sedangkan pada Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) sebesar 17,6 persen (BSBI 2013). Sangat berbeda dengan sektor perdagangan yang memiliki pangsa terbesar kredit bank umum dan BPR yaitu 27,75 persen dan 64,30 persen (BSBI, 2013). Alasan utama bagi perbankan formal untuk tidak memberikan kredit kepada petani adalah karena faktor ketidakpastian dan rentang waktu (time lag) dalam proses produksi (Anggraeni 2009) yang tidak memungkinkan petani membayar kredit dengan mekanisme biasa. Walau demikian, petani tetap membutuhkan penyaluran kredit yang mudah, cepat, dan jumlah yang sedikit yakni antara 500 ribu sampai maksimal 10 juta rupiah saja (Supriatna

2004; Adam 2012). Lembaga yang memberikan kemudahan tapi ada aturan-aturan tertentu dapat berupa lembaga semiformal yang memiliki sumber dana baik dari pemerintah maupun non-pemerintah untuk dikelola agar petani terfasilitasi dalam memperoleh kredit mikro.

Petani padi organik masih dalam skala usaha yang kecil dan mikro sehingga memerlukan tambahan input seperti modal usaha, informasi pasar, pengetahuan manajemen dan teknologi, serta insentif usaha (Kusmuljono et al. 2007). Petani membutuhkan tambahan modal untuk meningkatkan produktifitas. Hal ini karena usahatani padi organik di Indonesia belum efisien secara teknis yang disebabkan oleh penggunaan input yang belum optimal (Notarianto 2011). Optimalisasi penggunaan faktor produksi harus didukung oleh permodalan yang kuat sehingga dapat meningkatkan skala usahatannya (Supriatna 2004; Asih 2008; Azriani 2008; Ashari 2009; Anita 2011). Begitu pula dengan pertanian padi organik yang membutuhkan biaya lebih besar dibandingkan dengan padi konvensional (Basmah 2013) terutama untuk biaya benih dan pupuk organik, sehingga membutuhkan tambahan modal usahatani (Rubinos et al. 2007; Hartono et al. 2012). Untuk itu dalam rangka meningkatkan produktifitas dibutuhkan kredit (Nuswantara 2012).

Kabupaten Bogor, secara regional berada di Provinsi Jawa Barat, masih menjadikan pertanian sebagai sektor unggulan walaupun pangsa terhadap PDRB hanya 12.6 persen (BPS Provinsi Jawa

Barat 2013). Subsektor tanaman pangan yakni padi merupakan komoditas yang banyak diusahakan namun petani padi di Kabupaten Bogor masih tergolong miskin (BPS Kabupaten Bogor 2013). Hal ini dikarenakan sulitnya memperoleh bantuan modal untuk meningkatkan usahatani. Akses petani terhadap lembaga keuangan formal masih rendah. Petani menghadapi kendala teknis terkait collateral dan proses administrasi yang rumit dan memakan biaya, sehingga petani mencari alternatif sumber pembiayaan pada lembaga keuangan non-formal (Nizar 2004; Paloma 2013; Azriani 2014). Di Kabupaten Bogor distribusi kredit dari lembaga formal untuk petani masih sangat kecil, yakni hanya 6.2 persen saja dari total kredit yang disalurkan. Menurut jenis usaha, yaitu kecil dan mikro, sektor pertanian di Kabupaten Bogor sebagian besar berada pada jenis ini. Pada tahun 2012, usaha kecil dan mikro masing-masing hanya memperoleh kredit 27.84 persen dan 14.05 persen dari total kredit yang disalurkan. Nilai ini masih sangat potensial untuk ditingkatkan terutama bagi sektor pertanian. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aksesibilitas petani padi organik pada kredit mikro di Kabupaten Bogor.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bogor, provinsi Jawa Barat dengan pertimbangan lebih dari 50 persen petani melakukan usahatani padi sawah dan terdapat daerah yang mulai konsisten

menerapkan sistem pertanian organik yaitu di Kecamatan Cigombong, Kecamatan Cijeruk, dan Kecamatan Caringin. Kabupaten Bogor juga memiliki potensi lahan sawah yang masih luas yakni sekitar 40 persen dari total lahan pertanian yang dikuasai oleh rumah tangga petani (BPS Kabupaten Bogor 2013). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2014.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data cross section yang diperoleh dari penelusuran langsung (sumber primer) ke petani sampel melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan terstruktur (kuisisioner). Data sekunder diperoleh dari dokumentasi instansi terkait dan masing-masing Gapoktan dan koperasi. Adapun instansi terkait yang dimaksud antara lain: Direktur Pembiayaan Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian Kabupaten Bogor, BKP5K Bogor, dan BPS (Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Bogor).

### **Metode Pengambilan Sampel**

Kabupaten Bogor memiliki 40 kecamatan dan terdapat 3 kecamatan yang kurang lebih selama 10 tahun terakhir telah menerapkan usahatani padi organik dengan kriteria memiliki luas lahan yang beragam, ada akses terhadap sumber pembiayaan, aktif dalam kelompok tani. Adapun kecamatan yang dipilih adalah Cigombong, Caringin, dan Cijeruk. Dari ketiga kecamatan tersebut dipilih masing-masing 1

(satu) desa yang memang betul-betul konsisten pada sistem usahatani organik ini, yaitu Desa Ciburuy (Cigombong), Desa Muara Jaya (Caringin), dan Desa Cibalung (Cijeruk).

### **Analisis Data**

Untuk menjawab tujuan dari penelitian ini digunakan Probit Model (Heckman 1976; Hopkins 2005; Ibrahim dan Bauer 2013). Model ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengakses kredit mikro lalu diestimasi dengan menggunakan metode estimasi Likelihood Maksimum (Ibrahim dan Bauer, 2013). Model ini lebih konsisten, estimasi efisien secara asimtotik untuk semua parameter dalam model. Untuk melihat kesesuaian model Probit dilakukan uji parameter secara parsial (uji Wald) dan serentak (uji G). Pengujian statistik dilakukan untuk menentukan apakah variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model memiliki hubungan nyata (signifikan) dengan variabel tidak bebas (Wulandari dan Sutanto 2010).

Model probit diperkenalkan pertama kali oleh Chester Bliss pada tahun 1934. Model ini merupakan sebuah model fungsi distribusi kumulatif yang cocok menjelaskan respon variabel dependen biner (binary response) yang bersifat kualitatif (Intriligator et al. 1996). Kondisi variabel dependen bersifat kualitatif, maka urutan angka variabel dapat dinyatakan sebagai frekuensi relatif. Sampel dihitung dari satu atau dua kemungkinan, yaitu akses atau tidak akses terhadap kredit. Untuk melihat akses kredit mikro pada petani padi

organik, dibuatlah persamaan seleksi dalam bentuk regresi probit. Variabel-variabel yang digunakan adalah variabel yang juga digunakan pada beberapa studi terdahulu mengenai akses kredit yaitu Ibrahim dan Bauer (2013) sebagai berikut :

$$Z^* = \alpha_0 + \alpha_1 w_1 + \alpha_2 w_2 + \alpha_3 w_3 + \alpha_4 w_4 + \alpha_5 w_5 + \alpha_6 w_6 + \alpha_7 w_7 + \varepsilon_i$$

Dimana :

Z	= Peluang akses terhadap kredit mikro (1 = akses; 0 = tidak akses)
$\alpha_1$	= parameter estimasi
$w_1$	= usia petani (tahun)
$w_2$	= jumlah anggota keluarga (orang)
$w_3$	= lama pendidikan petani (tahun)
$w_4$	= pengalaman usahatani (tahun)
$w_5$	= lama keanggotaan kelompok tani (tahun)
$w_6$	= luas lahan garapan (ha)
$w_7$	= produktifitas padi organik (ton ha)
$\varepsilon_i$	= variabel acak

Tanda parameter yang diharapkan  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5, \alpha_6, \alpha_7 > 0$

Dikarenakan model peluang melibatkan variabel tidak bebas yang dikotomis, maka semua variabel bebas dikonversi nilainya dalam bentuk logaritma natural untuk menghindari bias dan agar sesuai dengan metode estimasi yang digunakan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibrahim dan Bauer (2013).

### Definisi Operasional

1. Peluang akses kredit adalah kondisi petani organik mengakses atau tidak kredit mikro yang ada di lokasi penelitian
2. Usia petani adalah usia petani responden pada saat penelitian dilakukan dengan satuan tahun.
3. Pendidikan petani diukur dari lamanya pendidikan formal yang ditempuh petani dengan satuan yang digunakan adalah tahun.

4. Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang masih dibiayai oleh petani responden dengan satuan yang digunakan adalah banyaknya orang.
5. Pengalaman usahatani adalah lamanya petani melakukan usahatani baik itu padi organik maupun pengalaman-pengalaman usahatani sebelumnya dengan satuan yang digunakan adalah tahun.
6. Lama keanggotaan kelompok tani adalah lamanya petani menjadi anggota kelompok tani dan satuan yang digunakan adalah tahun.
7. Luas lahan garapan adalah luasan lahan yang digarap petani padi organik untuk satu musim tanam dan satuan yang digunakan adalah meter persegi.
8. Produktivitas padi organik adalah produktivitas padi organik petani responden selama 1 musim tanam dan satuan yang digunakan adalah kilogram per hektar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis Lembaga Kredit yang Diakses Petani Responden

Lembaga kredit mikro yang diakses bukan lembaga formal seperti bank atau BPR. Petani padi organik di Kabupaten Bogor dengan skala usaha yang mikro/kecil, hanya bisa mengakses kredit pada lembaga semi-formal yaitu koperasi dan gapoktan. Kedua lembaga tersebut menyediakan kredit lunak untuk modal usahatani padi organik.

Tabel 1. Jenis Lembaga Kredit yang Diakses Petani Responden

No	Jenis lembaga kredit	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)	Persentase terhadap total responden (%)
1	Koperasi	28	80	41.2
2	Gapoktan	7	20	10.3
	Jumlah	35	100	51.5

Sumber : Data Primer (diolah)

Kredit mikro yang disalurkan berupa sejumlah uang yang akan dikembalikan oleh petani pada saat panen dalam bentuk uang tunai juga.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mengakses kredit mikro lebih banyak ke koperasi dan sisanya ke gapoktan. Persentase terhadap keseluruhan responden, petani yang mengakses kredit melalui koperasi sebanyak 41,1% dan ke gapoktan sebanyak 10,3%. Persentase ini menandakan bahwa lembaga keuangan mikro untuk usahatani

padi organik belum berkembang luas di Kabupaten Bogor.

### Jumlah Kredit Mikro yang Diakses Petani

Jumlah kredit yang disetujui oleh Koperasi atau Gapoktan tergantung dari luas lahan yang akan ditanami padi organik. Dikarenakan luas lahan yang digarap mayoritas kurang dari 0,5 hektar, maka nilai pinjaman yang diajukan tidak lebih dari 2 juta rupiah (Tabel 2). Mayoritas petani (48,6%) mengakses kredit antara 500 ribu tapi kurang dari 1 juta rupiah. Petani hanya mengakses sebanyak itu berdasarkan luas lahan yang diusahakan. Semakin luas maka kredit yang disalurkan semakin tinggi.

Sejalan dengan itu, perbedaan luas lahan akan menentukan besaran kredit yang diterima oleh petani. Semakin luas lahan garapan, maka semakin tinggi nilai kredit yang diperoleh. Dari kedua sumber kredit, koperasi merupakan lembaga yang paling banyak di akses oleh petani yaitu sebanyak 41,2 persen. Sedangkan gapoktan hanya diakses oleh sebanyak 10,3 persen.

Tabel 2. Jumlah kredit yang disalurkan ke petani

No	Nilai kredit (Rp)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)	Persentase dari total petani (%)
1	< 500.000	6	17,1	8,9
2	500.000 – 990.000	17	48,6	25
3	1.000.000 – 1.490.000	7	20,0	10,2
4	1.500.000 – 2.000.000	5	14,3	7,3
	Jumlah	35	100	51,5

Sumber : Data Primer (diolah)

Tabel 3. Sumber modal usahatani responden berdasarkan luas lahan garapan

Luas Lahan (ha)	Sumber Kredit dan Jumlah Petani (%)		Modal Sendiri
	Koperasi	Gapoktan	
< 0.3	491.000 (n=17,7%)	500.000 (n=4,4%)	1.124.700 (n=33,8)
0.3 – 0.5	723.100 (n=17,6%)	1.000.000 (n=2,9%)	3.288.200 (n=8,8)
> 0.5	1.750.000 (n=5,9%)	975.000 (n=3%)	5.921.300 (n=5,9)
Jumlah Petani (%)	41.2	10.3	48.5

Sumber : Data Primer (diolah)

Petani yang tidak mengakses kredit sepenuhnya menggunakan modal sendiri yang diperoleh dari pendapatan musim tanam sebelumnya dan anggota keluarga yang sifatnya hibah karena tidak harus dikembalikan lagi oleh petani. Tabel 3 menyajikan informasi mengenai sumber modal usahatani responden.

Luasan lahan garapan di bawah 0,3 hektar, memperoleh kredit rata-rata sebesar 491.000 rupiah dari koperasi dan rata-rata sebesar 500.000 rupiah dari gapoktan. Petani dengan luas lahan garapan antara 0,3

sampai dengan 0,5 hektar, rata-rata memperoleh kredit dari koperasi sebesar 723.100 rupiah dan rata-rata sebesar 1.000.000 rupiah dari gapoktan. Untuk petani dengan luas lahan di atas 0,5 hektar, rata-rata memperoleh kredit dari koperasi sebesar 1.750.000 rupiah dan rata-rata memperoleh kredit dari gapoktan sebesar 975.000 rupiah. Petani yang tidak memperoleh kredit, mengandalkan modal sendiri sebesar 1.124.700 rupiah sampai dengan 5.921.300 rupiah.

Tabel 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi akses kredit mikro

Variabel	Koefisien	Z	P> z
Konstanta	11,6881	1.55	0,122
Usia petani (tahun)	-2,4183	-2.02	0.043**
Jumlah anggota keluarga (orang)	-0,9162	-2.47	0.014**
Lama pendidikan petani (tahun)	-0,2193	-0.34	0.732
Pengalaman usahatani padi (tahun)	-1,0635	-2.27	0.023**
Lama menjadi anggota kel. tani (tahun)	2,3699	3.13	0.002**
Luas lahan garapan (m <sup>2</sup> )	0,8441	3.12	0.002**

Produktivitas padi organik (kg/ha)	-1,0652	-1,33	0,182*
LR Chi <sup>2</sup> = 32,75			Prob > chi <sup>2</sup> = 0,0000
Log likelihood = -30,73			Pseudo R <sup>2</sup> = 0,3476

Sumber : Data Primer (diolah)

Walau demikian, nilai kredit tersebut masih sangat kecil karena hanya bisa memenuhi biaya usahatani tidak lebih dari 20 persen total biaya usahatani setiap musim tanamnya.

### **Analisis Akses Kredit Mikro pada Petani Padi Organik**

Hasil analisis menggunakan Model Probit mengindikasikan bahwa terdapat 6 faktor yang dapat menentukan akses petani terhadap kredit mikro (Tabel 4). Variabel tersebut yaitu usia, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani, lamanya menjadi anggota kelompok tani, luas lahan garapan, dan produktivitas padi organik. Sedangkan variabel pendidikan petani tidak menentukan akses petani terhadap kredit mikro (tidak signifikan secara statistik).

Secara komprehensif, semua variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap peluang petani mengakses kredit mikro. Hal ini dibuktikan dengan nilai mutlak dari Log Likelihood yang lebih besar dari nilai Z tabel dan juga secara parsial melalui uji Wald menunjukkan nilai yang tinggi dengan probabilitas 0,000. Hal ini berarti bahwa secara parsial maupun bersama-sama, variabel dalam model telah dapat merepresentasikan nilai Y yaitu peluang akses atau tidak akses terhadap kredit mikro.

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa hampir semua variabel mempengaruhi akses petani terhadap kredit mikro. Hanya saja 5 dari 7 variabel bebas yang dimasukkan, ternyata memiliki koefisien yang negatif. Variabel usia memiliki koefisien negatif dan signifikan pada taraf nyata 0,05 Hal ini menunjukkan bahwa petani dengan usia tua cenderung bersifat risk averse (tidak mau mengambil risiko) sehingga keinginan untuk mengakses kredit juga kecil. Selain itu, petani dengan usia tua produktifitas kerja dianggap telah menurun sehingga dianggap tidak layak memperoleh kredit (credit worthiness rendah). Berbeda dengan petani muda yang masih berani mengambil risiko dalam mengembangkan usahatannya (risk taker) dan sangat berpeluang mengakses kredit (memiliki credit worthiness tinggi) karena produktifitas kerja masih tinggi. Hasil ini sejalan dengan temuan Oyedele et al 2009 dan Ibrahim dan Bauer (2013) menemukan bahwa semakin tua usia maka sikap petani cenderung tidak ingin mengambil risiko dan memilih mengandalkan modal yang dimiliki sendiri.

Variabel jumlah anggota keluarga memiliki koefisien negatif, berarti jumlah anggota keluarga tidak menjamin kelayakan petani dalam mengakses kredit. Semakin banyak anggota keluarga, credit worthy petani semakin rendah. Walaupun ada



anggota keluarga yang bekerja di sektor lain dan bisa menjamin pembayaran kredit. Namun lembaga kredit mungkin beranggapan kondisi tersebut merupakan sebuah keuntungan bagi petani sehingga modal usahatani sudah terjamin dan tidak perlu mengakses kredit. Hal ini sejalan dengan temuan Croppenstedt et al 2003, bahwa banyaknya anggota keluarga dapat menjamin ketersediaan modal, meningkatkan efisiensi penggunaan tenaga kerja, dan mengadopsi teknologi sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani. Dengan begitu petani tidak perlu mengakses kredit.

Pengalaman usahatani juga mempengaruhi petani dalam mengakses kredit mikro. Hanya saja memiliki koefisien negatif dimana justru lembaga kredit lebih mempercayakan kredit mikro untuk disalurkan kepada petani yang belum lama memiliki pengalaman usahatani. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa justru petani yang masih sedikit pengalamanlah yang lebih berhak mendapatkan kredit mikro karena butuh bantuan modal yang lebih intensif dalam mengembangkan usahatani padi organik. Sedangkan petani yang sudah sangat berpengalaman tetap dapat mengakses kredit dengan syarat dan ketentuan yang sama.

Lamanya seorang petani menjadi anggota kelompok tani dapat menentukan peluang dalam mengakses kredit mikro. Keikutsertaan petani dalam kelompok tani merupakan modal sosial (*social capital*) yang sangat membantu petani dalam memperoleh jaringan informasi dan melalui keaktifannya dalam kelompok, akan terlihat

motivasi dan karakter petani dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki, termasuk modal (Yirga 2007) sehingga layak memperoleh kredit (Ibrahim dan Bauer 2013). Hal ini juga dapat mencegah terjadinya moral hazard karena semua anggota kelompok tani berada dalam pengawasan langsung ketua kelompok tani.

Luas lahan garapan juga menentukan peluang petani mengakses kredit mikro karena dapat dikatakan sebagai aset penting dalam kegiatan usahatani. Dimana setiap peningkatan luas lahan garapan membuka peluang petani untuk mengakses kredit karena ekspektasi akan meningkatnya produksi dan pendapatan usahatani. Lahan garapan yang lebih luas akan meningkatkan credit worthiness petani.. Hal yang sama juga ditemukan oleh Ibrahim dan Bauer (2013), dimana kepemilikan lahan menentukan keputusan untuk mengakses kredit untuk menambah biaya operasional dan harapan hasil panen yang lebih banyak akan memudahkan dalam pengembalian kredit pada saat panen nanti.

Variabel terakhir yang menentukan akses petani terhadap kredit mikro adalah produktivitas padi organik itu sendiri. Secara statistik mempengaruhi namun memiliki koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi produktivitas petani, lembaga kredit melihat bahwa petani tersebut sudah tidak terlalu membutuhkan tambahan modal melalui kredit mikro. Petani dengan produktivitas rendah terutama, pasti membutuhkan tambahan modal untuk bisa membeli input yang lebih berkualitas untuk

dapat meningkatkan produktivitas padi organik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa petani padi organik di Kabupaten Bogor memiliki akses pada kredit mikro terbatas pada lembaga semi-formal yaitu koperasi dan gapoktan. Hal tersebut karena petani dimudahkan dengan persyaratan administrasi seperti keanggotaan dalam kelompok tani dan atau koperasi serta penerapan bunga yang sangat rendah.

### Saran

Beberapa hal yang dapat disarankan adalah penguatan lembaga semi-formal dalam hal ini koperasi dan gapoktan perlu ditingkatkan, terutama pada jumlah kredit yang disalurkan untuk usahatani padi organik. Selain itu juga agar dapat menjangkau lebih banyak petani padi organik lainnya yang belum memperoleh kredit. Salah satu caranya dengan menerapkan sistem channelling agar kredit dari lembaga formal maupun pemerintah dapat diserap dan dimanfaatkan untuk pembiayaan usahatani padi organik namun tetap dengan kemudahan proses yang telah diterapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adam L. 2012. Urgensi Pembentukan Bank Pertanian Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 10 No. 2, pp: 103-117.

Anggraeni L. 2009 *The Function of Social Networks for Informal Credits in Remote Rural Areas in Indonesia* [Disertasi]. Tokyo (JP): The University of Tokyo.

Angioloni S, Z Kudabaev, GCW Ames, and M Wetzstein. 2012. *Micro-credit Impact in Kyrgystan : A Study Case*. [Paper]. The University of Georgia.

Anita, AS. dan U. Salawati. 2011. Analisis Pendapatan Penerima Bantuan Langsung Masyarakat-Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) di Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Agribisnis Perdesaan*. Vol. 1 No. 2.

Arief B dan M Rosmiati. 2013. Dampak Akses Kredit terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi. *Jurnal Institut Koperasi Indonesia*. pp : 129-138.

Ashari. 2009. Optimalisasi Kebijakan Kredit Program Sektor Pertanian. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 7 No. 1, pp : 21-42.

Asih D N. 2008. Dampak Kredit terhadap Usaha Perikanan dan Ekonomi Rumahtangga Nelayan Tradisional di Kabupaten Tojo Una-una Provinsi Sulawesi Tengah [Tesis]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.

Ayyagari M, AD-Kunt, and V Maksimovic. 2010. Formal versus Informal

- Finance : Evidence from China. The Review of Financial Studies. Vol 23 No. 8, pp : 3048-3097.
- Azriani Z. 2008. Peranan Bank Perkreditan Rakyat Binaan Bank Mandiri terhadap Kinerja Usaha Kecil di Sumatera Barat [Tesis]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Azriani Z. 2014. Aksesibilitas dan Partisipasi Industri Kecil dan Rumah tangga pada Sumber Pembiayaan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Usaha dan Kesejahteraan Rumah tangga di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. 2013. Jumlah Penduduk Miskin tahun 2012.
- Badan Supervisi Bank Indonesia (BSBI). 2013. Kondisi Ekonomi Indonesia dan Peranan Bank Indonesia dalam Pembangunan Daerah.
- Basmah S. 2013. Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Semiorganik dan Anorganik serta Anggota dan Non-Anggota Koperasi Kelompok Tani di Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor [SKRIPSI]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Croppenstedt A, Demake M, and Meschi MM. 2003. Technology Adoption in The Presence of Constraints : The Case of Fertilizer Demand in Ethiopia. Review of Development Economic. Vol. 7 No. 1, pp: 58-70.
- Hartono G, B Nuswantara, NK Santoso. 2012. Analisis Komparasi Usahatani Pado Organik dan Anorganik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen [Skripsi]. Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Heckman JJ. 1976. The Common Structure of Statistical Models of Truncation, Sample Selection and Limited Dependent Variables and A simple Estimator for such Models. Annuals of Economic and Social Measurement. Vol. 5 No. 1, pp: 475-492.
- Hopkins D. 2005. Heckman Selection Models. [Bahan Ajar]. Massachusetts (AS) : MIT.
- Ibrahim ALH and Bauer, S. 2013. Access to Micro credit and its Impact on Farm Profit Among Rural Farmers in Dryland of Sudan. Global Advanced Research Journal of Agricultural Science. Vol. 2 No. 3, pp: 88-102.
- Intriligator MD, RG Bodkin, and C Hsiao. 1996. Econometric Model, Techniques, and Applications. Second Edition. New Jersey (US) : Prentice-Hall International, Inc.
- Johnston D and J Murdoch. 2008. The Unbanked : Evidence from Indonesia. The World Bank

- Economic Review. Vol. 22 No. 3, pp: 517-537.
- Kusmuljono BS, Eriyatno, B Sanim, dan G Sumodiningrat. 2007. Sistem Pengembangan Usaha Pertanian Berbasis Lingkungan Didukung Lembaga Keuangan Mikro. *Jurnal Forum Pascasarjana*. Vol. 30 No. 1, pp: 49-59.
- Navajas S, M. Schreiner, R.L. Meyer, C.G. Vega, and J.R. Meza. 2000. *Microcredit and The Poorest of The Poor : Theory and Evidence from Bolivia*. Elsevier Science. Vol. 28 No. 2, pp: 333-346.
- Nizar R. 2004. Analisis Permintaan dan Pengembalian Kredit Usahatani oleh Rumah tangga Petani Padi di Sumatera Barat [Tesis]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Notarianto D. 2011. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usahatani Padi organik dan Padi Anorganik (Studi Kasus : Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen) [Skripsi]. Semarang (ID) : Universitas Diponegoro.
- Nugroho AE and PA O'hara. 2008. *Microfinance Sustainability and Poverty Outreach : A Case Study of Microfinance and Social Capital in Rural Java, Indonesia*. [Working Paper]. Perth : Global Political Economic Research Unit.
- Nuryartono N, Zeller M, and Schwarze S. 2005. Credit Rationing of Farm Households and Agricultural Production : Empirical Evidence in The Rural Areas of Central Sulawesi, Indonesia [Makalah].
- Nuswantara B. 2012. Peranan Kredit Mikro dan Kecil terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Ekonomi Wilayah di Provinsi Jawa Tengah. [Disertasi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Paloma C. 2013. Adverse Selection dan Moral Hazard pada Skim Kredit Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) PUAP di Kota Padang [Tesis]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Pasaribu S, B Sayaka, WK Sejati, A Setiyanto, J Hestina, dan J Situmorang. 2007. Analisis Kebijakan Pembiayaan Sektor Pertanian. [Makalah Seminar]. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Pattern RH and JK Rosengard. 1991. *Progress with Profits : The Development of Rural Banking in Indonesia* [Working Paper]. San Francisco (AS) : International Center for Economic Growth.
- Rosengard, JK and A Prasentyantoko. 2011. If The Banks are Doing So Well, Why Can't I Get a Loan? Regulatory Constraints to Financial Inclusion in Indonesia. *Asian Economic Policy Review*. Vol. 6, pp: 273-296.

- Rubinos R, AT Jalipa, and P Bayacag. 2007. Comparative Economic Study of Organic and Conventional Rice Farming in Magsaysay, Davao Del Sur [Makalah]. 10th National Convention on Statistics (PH) : Davao City.
- Sinaga R. 2011. Analisis Kredit dan Pengaruhnya terhadap Usahatani Tomat dan Kentang [Tesis]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Suhari I. 2013. Sensus Pertanian 2013, Melihat Lebih Dekat Kondisi Petani Indonesia. Kompasiana [Internet]. [diunduh 2013 Des 22]; Tersedia pada: <http://m.kompasiana.com/post/read/556051/2/sensus-pertanian-2013-melihat-lebih-dekat-kondisi-petani-indonesia>.
- Supriatna A. 2004. Aksesibilitas Petani Kecil pada Sumber Kredit Petani di Tingkat Desa: Studi Kasus Petani Padi di Nusa Tenggara Barat. Bogor : Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor.
- Wulandari E dan HT Sutanto. 2010. Model Regresi Probit untuk mengetahui Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penderita Diare di Jawa Timur.
- Yirga CT. 2007. The Dynamic of Soil Degradation and Incentives for Optimal Management in Central Highlandss of Ethiopia [Disertasi]. Afrika Selatan. University of Pretoria.

\* Dosen Program Studi Agribisnis, FST UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
(Email: dewi612@gmail.com)

